

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata, Pendidikan merupakan proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri maupun dalam diri orang lain. Melalui pendidikan seseorang dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga seseorang dapat melaksanakan tugas sebagai manusia. Hal ini terlaksana karena tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan manusia terdidik dan terampil bagi masa sekarang maupun yang akan datang.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Salah satu masalah besar yang dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran. Beberapa contoh lemahnya proses pembelajaran di Indonesia adalah:

1. Kurangnya efektivitas pendidikan, misalnya tidak adanya sasaran ketika mengajar sehingga mengakibatkan siswa tidak memiliki gambaran yang jelas mengenai proses pembelajaran.
2. Kurangnya efisiensi pendidikan, misalnya mahalnya biaya pendidikan, waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran, dan kualitas staf pengajar. Mahalnya biaya pendidikan di Indonesia masih sempat dikeluhkan oleh sebagian masyarakat walaupun biaya pendidikan di Indonesia masih relatif rendah dibandingkan negara-negara lain.
3. Kurangnya standarisasi pendidikan, misalnya kualitas pendidikan diukur oleh standar dan kompetensi, salah satunya Badan Standadisasi Nasinal Pedidikan (BSNP). Kadang kala standarisasi dan kompetensi ini memiliki bahaya yang tersembunyi yaitu seperti hanya memikirkan bagaimana caranya agar mencapai standar pendidikan saja, sehingga lupa akan pendidikan efektif dan dapat digunakan. Hal ini menjadi pendidikan seperti kehilangan makna dikarenakan terlalu menuntut standar kompetensi.

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sampai batas tertentu matematika hendaknya dapat dikuasai oleh segenap warga negara Indonesia. Lebih lanjut matematika dapat memberi bekal kepada siswa untuk menerapkan ilmu tersebut dalam berbagai keperluan dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataanya banyak masyarakat berpendapat bahwa matematika tidak berguna dalam kehidupan, hal ini

disebabkan selama menempuh pelajaran matematika di sekolah guru jarang memberikan informasi tentang kegunaan matematika dalam kehidupan nyata. Pelajaran matematika tidak hanya membuat siswa terampil dalam berhitung dan kemampuan menyelesaikan soal, tetapi juga sikap dan kemampuan menerapkan ilmu matematika merupakan hal terpenting untuk membentuk kemampuan peserta didik. Jika peserta didik mempelajari hubungan matematika dalam kehidupannya maka diharapkan peserta didik dapat dengan mudah memahami suatu konsep matematika dan mengingatnya dalam waktu lama sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Untuk mewujudkan tujuan dari mata pelajaran matematika, guru mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran guru mempunyai tugas mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas bagi siswa. Keberhasilan proses perkembangan anak salah satunya adalah keaktifan siswa. Namun pada kenyataannya dalam proses pembelajaran guru kurang memperhatikan keaktifan siswa. Guru belum mampu menerapkan proses pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa secara menyeluruh. Banyak siswa yang pasif selama pembelajaran bahkan siswa belum paham terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan saat observasi penelitian di kelas VIII A SMP Taman Dewasa Jetis, permasalahan siswa dalam pelajaran matematika adalah matematika masih dirasa sulit dimengerti dan dipahami. Pada proses pembelajaran di kelas guru masih sebagai pusat

perhatian. Model yang digunakan masih konvensional. Guru menjelaskan materi yang sedang dipelajari, sedangkan siswa mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini membuat siswa kurang termotivasi untuk belajar sehingga merasa bosan dan tidak tertarik dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dengan model konvensional menyebabkan cara berpikir siswa tidak terlatih dalam menemukan konsep matematika. Siswa kesulitan dalam memecahkan masalah dan mengaplikasikan konsep matematika yang sudah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan siswa dalam memecahkan masalah kurang berkembang dengan baik. Sebagai contoh saat diberikan sebuah pertanyaan, siswa kurang aktif dalam menjawab pertanyaan, siswa lebih banyak diam bahkan jarang ada siswa yang bertanya. Siswa menganggap bahwa pelajaran matematika harus dihafalkan karena matematika merupakan kumpulan konsep sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan siswa pada aspek kognitif. Aktivitas belajar serta pemahaman siswa akan penemuan konsep matematika yang masih kurang sehingga menjadikan prestasi belajar siswa kurang maksimal. Prestasi belajar yang rendah atau kurang maksimal dapat dilihat dari nilai ulangan siswa yang kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Untuk mengatasi permasalahan yang ada pada kelas tersebut, maka diperlukan strategi pembelajaran yang tepat yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam proses belajarnya, melatih siswa agar dapat ikut serta berpartisipasi dan meningkatkan keterampilan kerjasamanya dalam belajar matematika yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* tipe

Pictorial Riddle merupakan sebuah model yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis sehingga siswa dapat merumuskan penemuannya sendiri. Pada *inquiry*, siswa dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran. Salah satu tipe *inquiry* adalah *Pictorial Riddle* yaitu siswa disajikan permasalahan melalui gambar sehingga dari gambar tersebut siswa dapat menemukan konsep sendiri.

Melalui observasi di SMP Taman Dewasa Jetis guru melakukan kegiatan pembelajaran secara konvensional dan belum menerapkan model-model pembelajaran yang beragam untuk mendukung penyampaian materi agar lebih mudah diterima oleh siswa. Padahal pada materi-materi tertentu akan lebih mudah jika dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran, Contoh pembelajaran yang dilakukan dengan cara guru membentuk kelompok dan memberikan permasalahan yang beragam pada masing-masing kelompok kemudian didiskusikan untuk kemudian dipresentasikan di depan kelas. Melalui kegiatan ini maka proses diskusi yang dilakukan siswa akan membuat siswa lebih mudah menyerap materi karena melakukan sendiri proses penemuan hasil diskusi permasalahannya. Sedangkan jika menggunakan metode ceramah, keaktifan siswa dibatasi oleh dominasi guru dalam menjelaskan materi, sehingga motivasi siswa terhadap pelajaran matematika kurang.

Hal lain yang ditemukan saat melakukan observasi yaitu antusias siswa dalam proses pembelajaran matematika masih rendah. Siswa

menganggap pelajaran matematika itu sulit dan membosankan sehingga semangat belajarnya rendah. Semangat belajar yang rendah dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa diantaranya fasilitas belajar, kesulitan belajar siswa, model pembelajaran monoton sehingga siswa merasa bosan atau tidak tertarik. Dari nilai ujian akhir semester diperoleh data bahwa hasil pembelajaran matematika siswa kelas VIII SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta masih belum tuntas dengan rata-rata 60,38. Nilai rata-rata tersebut belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sedangkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan adalah 75.

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Ujian Akhir Semester Kelas VIII Tahun Ajaran 2018/ 2019

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata
VIIIA	32	73,50
VIIIB	32	72,25
VIIIC	30	67,82
VIIID	25	46,72
VIIIE	23	41,61
Rata-rata		60,38

Data tersebut menunjukkan beberapa nilai rata-rata hasil ujian matematika siswa kelas VIII SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta masih jauh dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Berdasarkan fakta tersebut dapat kita simpulkan bahwa siswa masih kesulitan menemukan hubungan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari dan sangat penting mengajarkan kepada siswa hubungan suatu konsep matematika yang diajarkan dengan penerapannya pada kehidupannya sehari-hari. Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran *inquiry* tipe *Pictorial Ridlle*. Salah satu materi matematika yang

diajarkan di SMP Kelas VIII adalah Lingkaran. Materi ini juga sering muncul dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, dengan menerapkan pendekatan pembelajaran *inquiry* tipe *Pictorial Riddle* dalam pembelajaran matematika pada Lingkaran diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi tersebut serta dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi tersebut penulis ingin melakukan suatu penelitian eksperimen dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* tipe *Pictorial Riddle* Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/ 2019”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka identifikasi masalah yang muncul adalah:

1. Prestasi belajar matematika masih sangat rendah.
2. Aktivitas keterlibatan siswa dalam pembelajaran di kelas masih rendah.
3. Siswa kurang mendapatkan pengalaman langsung dalam menemukan konsep.
4. Proses pembelajaran berlangsung satu arah, yaitu siswa hanya duduk mendengarkan penjelasan guru kemudian mengerjakan soal yang diberikan.
5. Model pembelajaran monoton sehingga siswa merasa bosan atau tidak tertarik.

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih fokus maka perlu adanya pembatasan masalah. Objek penelitian dibatasi pada model pembelajaran *inquiry* tipe *Pictorial Riddle* dan prestasi belajar matematika. Sedangkan subjek penelitiannya dibatasi pada siswa kelas VIII SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta tahun ajaran 2018/ 2019.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “ Bagaimana pengaruh model pembelajaran *inquiry* tipe *Pictorial Riddle* terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta tahun ajaran 2018/ 2019? ”

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *inquiry* tipe *Pictorial Riddle* terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta tahun ajaran 2018/ 2019.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi sekolah, guru, siswa, dan peneliti yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

1. Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini sekolah diharapkan dapat mengembangkan media pembelajaran yang dapat mengefektifkan belajar siswa dan pada

akhirnya mendapatkan hasil belajar yang tinggi sehingga para orang tua tidak ragu untuk mempercayakan pendidikan anaknya di sekolah tersebut.

2. Bagi Guru

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memotivasi guru untuk lebih mengembangkan metode mengajar dan mengembangkan model pembelajaran.

3. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini siswa diharapkan dapat memperdalam, memperkaya, mengembangkan, dan meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam dunia pendidikan pada umumnya dan bidang matematika pada khususnya. Wujud pengembangan tersebut adalah dapat ditemukannya permasalahan baru yang perlu dikaji lebih lanjut.

4. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan memberikan gambaran yang jelas akan fakta di lapangan, terutama yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *inquiry* tipe *Pictorial Riddle* untuk meningkatkan prestasi belajar matematika.